

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam hadir sebagai agama terakhir dengan tujuan utama membawa umatnya menuju kebahagiaan sejati. Oleh karena itu, Islam sangat menaruh perhatian terhadap kesejahteraan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan kata lain, melalui berbagai aturan yang ditetapkan, Islam menghendaki umat manusia untuk meraih kesejahteraan, baik dalam aspek materi maupun spiritual.

Pertumbuhan ekonomi berperan sebagai alat untuk mewujudkan keadilan distributif, karena dapat menciptakan peluang kerja baru. Dengan adanya lapangan pekerjaan yang bertambah, pendapatan riil masyarakat pun meningkat, yang mana hal ini menjadi salah satu indikator kesejahteraan dalam ekonomi Islam. Tingginya angka pengangguran merupakan permasalahan yang membutuhkan perhatian serius, sebagaimana dalam sistem ekonomi kapitalis. Namun, dalam pandangan ekonomi liberal, tingkat pengangguran yang tinggi tidak dianggap sebagai tanda kegagalan sistem kapitalis yang berbasis pasar bebas, melainkan hanya sebagai fase transisi. Oleh karena itu, masalah tersebut dipandang akan teratasi seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi (Sodiq, 2016).

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian. Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki lahan pertanian yang luas serta sumber daya alam yang beragam dan melimpah. Dengan luas wilayah yang mencapai 1,91 juta km², Indonesia memiliki tanah yang subur dan iklim tropis yang mendukung pertanian sepanjang tahun. Data Badan Pusat

Satistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2023, sekitar 29,7% dari total tenaga kerja di Indonesia bekerja di sektor pertanian. Sektor ini menjadi tulang punggung perekonomian nasional, terutama di daerah pedesaan, di mana sebagian besar masyarakat bergantung pada hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun, meskipun sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, kesejahteraan para petani dan buruh tani masih menjadi isu yang perlu mendapat perhatian serius. Pendapatan petani cenderung rendah, dan mereka rentan terhadap berbagai risiko, seperti fluktuasi harga komoditas, gagal panen akibat perubahan cuaca, dan keterbatasan akses terhadap teknologi modern serta pasar yang lebih luas. Kondisi ini semakin mempertegas perlunya penelitian yang mendalam terkait kesejahteraan petani, khususnya di daerah-daerah yang memiliki basis pertanian kuat, seperti Desa Kampungsawah, Kecamatan Jayakarta, Karawang, Jawa Barat.

Kabupaten Karawang, yang selama ini dikenal sebagai salah satu lumbung padi utama di Provinsi Jawa Barat, mengalami perubahan signifikan dalam sektor pertaniannya dalam beberapa tahun terakhir. Data dari BPS Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa pada tahun 2023, produksi padi di Karawang mencapai 1.131.976,57 ton Gabah Kering Giling (GKG), dengan luas panen sebesar 189.064,62 hektar dan produktivitas rata-rata 59,87 kuintal per hektar. Jika dibandingkan dengan data tahun 2010, di mana produksi padi mencapai 1.364.924 ton dengan luas lahan sawah sekitar 97.529 hektar, terlihat adanya penurunan baik dalam hal produksi maupun luas lahan yang digunakan untuk pertanian padi. Penurunan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk alih fungsi lahan

pertanian menjadi kawasan industri atau permukiman, serta tantangan lainnya seperti perubahan iklim dan keterbatasan sumber daya air. Transformasi ini menandakan perlunya strategi yang adaptif dan berkelanjutan dalam pengelolaan sektor pertanian di Karawang. Upaya seperti modernisasi alat pertanian, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta kebijakan perlindungan lahan pertanian produktif menjadi krusial untuk memastikan keberlanjutan produksi padi di daerah ini. Selain itu, sinergi antara pemerintah, petani, dan sektor swasta dapat membuka peluang baru dalam meningkatkan efisiensi dan daya saing pertanian Karawang di tengah dinamika pembangunan yang terus berkembang.

Sektor pertanian merupakan salah satu pilar utama dalam perekonomian Indonesia, terutama di daerah pedesaan. Di Desa Kampung Sawah, Kecamatan Jayakarta, Karawang, Jawa Barat, petani dan buruh tani memainkan peran krusial dalam memastikan keberlangsungan produksi pangan. Namun, meskipun sektor ini vital, banyak tantangan yang dihadapi oleh petani dan buruh tani dalam mencapai kesejahteraan yang layak. Dalam perekonomian, sektor pertanian memegang peran penting, tidak hanya dalam memenuhi kebutuhan pokok masyarakat tetapi juga dalam mendukung sektor sosial, ekonomi, dan perdagangan. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, kebutuhan pangan akan semakin meningkat, yang secara langsung dapat mendorong peningkatan perekonomian petani. Hal ini berkontribusi pada meningkatnya kesejahteraan mereka, sehingga para petani di Indonesia dapat hidup lebih layak dan sejahtera.

Sektor Pertanian mencakup bagian-bagian seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan (Ogari & Pusvita,

2021). Tetapi yang akan dibahas dalam itu tentang tanaman padi. Menurut pandangan kartasapoetra, 1988 Tanaman padi (*Oryza Sativa* L.) merupakan salah satu jenis tanaman semusim yang memiliki siklus hidup dari awal tanam hingga panen dalam satu musim tanam. Morfologi tanaman ini ditandai dengan batang berbentuk bulat yang berongga, yang lebih dikenal dengan sebutan jerami. Daunnya berbentuk panjang dan tumbuh mengikuti ruas-ruas batang secara sejajar. Selama fase pertumbuhan vegetatif, tanaman padi mengalami pembentukan anakan yang kemudian membentuk rumpun, yang berfungsi untuk memperbanyak jumlah batang produktif. Seiring dengan perkembangannya ke fase generatif, tanaman mulai menghasilkan malai, yaitu bagian yang berisi bulir-bulir padi yang akan berkembang menjadi biji.

Keberadaan air memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan tanaman padi. Air berfungsi sebagai medium dalam proses pembentukan karbohidrat di dalam daun melalui fotosintesis. Selain itu, air juga berperan dalam menjaga keseimbangan hidrasi protoplasma sel, yang sangat diperlukan untuk kelangsungan metabolisme tanaman. Air membantu dalam proses pengangkutan nutrisi dan mineral dari akar ke seluruh bagian tanaman, termasuk dalam mentranslokasikan hasil fotosintesis dari daun ke organ penyimpanan seperti biji. Pada tahap awal pertumbuhan, khususnya selama proses perkecambahan, air menjadi faktor utama yang mendukung terjadinya aktivitas biologis dalam biji. Biji padi menyerap air untuk memicu proses metabolisme yang memungkinkan enzim bekerja dan memecah cadangan makanan di dalam biji, sehingga menghasilkan energi yang diperlukan untuk pertumbuhan kecambah. Dengan demikian, air

menjadi elemen esensial yang mendukung seluruh siklus hidup tanaman padi, mulai dari perkecambahan hingga fase generatif yang menghasilkan bulir padi siap panen (Jonatan & Ogie, 2020).

Desa Kampungsawah terletak di Kecamatan Jayakarta, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Secara etimologis, kata "desa" berasal dari bahasa Sansekerta *deca* yang berarti tanah air, tanah asal, atau tempat kelahiran. Dari sudut pandang geografis, desa atau *village* didefinisikan sebagai “sekumpulan rumah atau toko di daerah pedesaan yang ukurannya lebih kecil dibandingkan sebuah kota.” Definisi dan posisi desa diatur dalam (UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 6 TAHUN 2014 TENTANG DESA, 2016) mengenai Desa, yang menyatakan bahwa: *“Desa merupakan suatu komunitas hukum yang mempunyai batasan wilayah dan memiliki kewenangan untuk mengatur serta mengelola berbagai urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat lokal berdasarkan inisiatif warga, hak asal-usul, dan/atau hak tradisional yang diakui serta dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.”* Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024, Indonesia memiliki sebanyak 75.753 desa yang tersebar di seluruh penjuru wilayah nusantara. Desa merupakan wilayah penduduk yang mayoritas masyarakatnya masih memegang teguh adat-istiadat setempat, sifat sosialnya masih tinggi dan hubungan antar masyarakat cukup erat.

Dinas Pertanian Kabupaten Karawang memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung Bupati dalam melaksanakan urusan pemerintahan di bidang pertanian. Tugas utama mereka mencakup penyusunan kebijakan yang relevan,

pelaksanaan program-program pertanian, serta pemantauan dan evaluasi untuk memastikan efektivitas program tersebut. Dalam penyusunan kebijakan, Dinas ini merumuskan strategi yang berkaitan dengan pengembangan teknologi pertanian, pengelolaan sumber daya alam, dan peningkatan produktivitas. Selain itu, mereka juga melaksanakan berbagai program yang mendukung pertanian berkelanjutan, seperti pelatihan bagi petani dan pengembangan sistem irigasi yang efisien. Pemantauan yang dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan di lapangan dan mengevaluasi dampak program terhadap kesejahteraan petani dan ketahanan pangan. Dengan demikian, Dinas Pertanian Kabupaten Karawang berfungsi sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat, berkontribusi pada pembangunan ekonomi daerah melalui peningkatan sektor pertanian. (*Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan*, 2018).

Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) berfungsi sebagai organisasi petani di tingkat desa yang memiliki peran strategis dalam memperkuat kolaborasi antarpetani. Gapoktan tidak hanya menjadi wadah koordinasi dan kerja sama, tetapi juga berperan penting dalam memfasilitasi adopsi teknologi pertanian baru yang mampu meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha tani. Selain itu, Gapoktan turut memperkuat posisi tawar petani dalam proses pemasaran hasil pertanian, sehingga mereka dapat memperoleh nilai jual yang lebih menguntungkan. Dengan total luas lahan sawah mencapai 756 hektar, potensi pertanian di wilayah ini tergolong besar. Setiap hektar lahan mampu menghasilkan sekitar 5 hingga 6 ton gabah, yang mencerminkan tingkat produktivitas yang cukup tinggi jika dikelola dengan baik. Dalam konteks ini, Gapoktan berperan sebagai motor penggerak yang

memastikan setiap lahan dapat dioptimalkan melalui penggunaan teknologi modern, sistem irigasi yang efisien, serta penerapan praktik pertanian berkelanjutan. Sebagai wadah pemberdayaan ekonomi, Gapoktan juga menyediakan berbagai pelatihan dan pendampingan teknis yang bertujuan meningkatkan keterampilan serta pengetahuan petani, terutama dalam pengelolaan usaha tani dan pengembangan agribisnis yang berkelanjutan. Melalui organisasi ini, para petani dapat lebih mudah mengakses sarana produksi pertanian, memperoleh informasi pasar, serta membangun jaringan distribusi yang lebih luas. Dengan adanya dukungan kelembagaan seperti Gapoktan, para petani tidak hanya mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka secara berkelanjutan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat desa secara keseluruhan. Oleh karena itu, keberadaan Gapoktan menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem pertanian yang lebih kuat, mandiri, dan berdaya saing tinggi di Kabupaten Karawang.

Desa Kampungsawah memiliki budaya yang kaya dengan nuansa Islami, yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Budaya ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari, di mana nilai-nilai religius menjadi pedoman dalam berinteraksi dan berkomunitas. Selain itu, desa ini dikenal sebagai tempat lahirnya beberapa tokoh Islam terkemuka, salah satunya adalah almarhum K.H. Hasan Basri, yang lebih dikenal dengan sebutan Mama Obay. Kontribusi beliau terhadap perkembangan agama Islam di daerah ini sangat signifikan, dan pengaruhnya masih terasa hingga saat ini. Kehidupan masyarakat di Kampungsawah umumnya dipengaruhi oleh prinsip gotong royong, yang merupakan ciri khas komunitas

pedesaan di Jawa Barat. Dalam konteks sektor pertanian, desa ini memiliki organisasi Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang berfungsi sebagai wadah bagi para petani dan buruh tani. Organisasi ini tidak hanya berperan dalam meningkatkan produktivitas pertanian, tetapi juga dalam memperkuat solidaritas di antara anggotanya. Melalui Gapoktan, para petani di Kampungsawah dapat mengakses pelatihan, teknologi pertanian, dan jaringan pemasaran yang lebih baik, sehingga mendukung pengembangan ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, sinergi antara nilai-nilai budaya, religiusitas, dan organisasi pertanian di desa ini menciptakan sebuah ekosistem yang mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan sektor pertanian.

Pentingnya sinergi antara Dinas Pertanian dan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Desa Kampungsawah semakin terasa, terutama dalam konteks upaya pemerintah untuk mendorong pertanian yang berbasis pada korporasi dan kelembagaan ekonomi petani yang mandiri. Dalam era pertanian modern, di mana aspek bisnis dan pengelolaan kolektif menjadi fokus utama, kolaborasi antara kedua entitas ini diharapkan dapat menciptakan nilai tambah yang signifikan bagi produk pertanian. Sinergi ini tidak hanya akan meningkatkan daya saing produk di pasar, tetapi juga memperkuat posisi petani sebagai aktor utama dalam pembangunan sektor pertanian di daerah. Dengan dukungan dari Dinas Pertanian, Gapoktan dapat mengimplementasikan praktik-praktik pertanian yang lebih efisien dan berkelanjutan, serta memanfaatkan teknologi dan inovasi terbaru. Hal ini akan memungkinkan petani untuk beradaptasi dengan perubahan pasar dan meningkatkan produktivitas mereka. Selain itu, penguatan kelembagaan ekonomi

petani melalui Gapoktan akan memberikan akses yang lebih baik terhadap sumber daya, pelatihan, dan jaringan pemasaran, sehingga menciptakan ekosistem pertanian yang lebih kokoh dan berdaya saing tinggi. Dengan demikian, sinergi antara Dinas Pertanian dan Gapoktan menjadi kunci dalam mewujudkan pertanian yang lebih mandiri dan berkelanjutan di Desa Kampungsawah. (Gesha, 2025)

Kesejahteraan secara umum dipahami sebagai suatu kondisi kehidupan yang memuaskan, baik dari aspek material maupun non-material. Menurut Amartya Sen, kesejahteraan tidak hanya mencakup pendapatan, tetapi juga kemampuan individu untuk melakukan dan menjadi sesuatu yang bernilai dalam hidup (functionings and capabilities). Pemikiran ini dikembangkan dalam teori “Capability Approach”, yang memfokuskan pada kebebasan individu untuk memilih kehidupan yang mereka nilai (Zein et al., 2024). Dalam konteks ini, kesejahteraan dipandang secara multidimensional, termasuk aspek kesehatan, pendidikan, kebebasan sosial, serta hak-hak sipil. Di sisi lain, Diener dan Seligman (2021) dalam pendekatan psikologi positif menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif meliputi kepuasan hidup, afek positif dan minimnya afek negatif. Aspek spiritual juga turut diperhitungkan dalam banyak studi terkini mengenai kesejahteraan di negara berkembang, terutama dalam komunitas Islam. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi kesejahteraan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan religius masyarakat. Dalam paradigma ekonomi Islam, konsep kesejahteraan dirumuskan melalui istilah al-Falah, yang berarti kebahagiaan, keberhasilan, atau kemenangan. Namun, al-Falah tidak hanya mencakup aspek duniawi, melainkan juga ukhrawi. Menurut Chapra, falah merupakan tujuan akhir

dari ekonomi Islam, yaitu tercapainya kesejahteraan komprehensif baik material maupun spiritual melalui kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah (Fikri et al., 2018). Paradigma ini berpijak pada landasan maqashid syariah, yaitu pemeliharaan lima aspek utama: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Jika seluruh aspek ini terjamin, maka manusia akan mencapai falah. Dengan demikian, dalam ekonomi Islam, kesejahteraan bukan hanya dipandang dari indikator makro seperti PDB atau pendapatan per kapita, tetapi juga dari dimensi etika, keadilan, dan keberkahan. Pendekatan falah juga diimplementasikan dalam kebijakan publik Islam. Studi oleh Ni'am (2019) menyajikan bagaimana prinsip maqashid syariah diterapkan oleh Pemerintah Kota Malang dalam program sosial dan ekonomi (Ni'am, 2019). Tujuannya bukan sekadar pemerataan pendapatan, tetapi mengangkat harkat dan martabat manusia secara utuh melalui layanan pendidikan, kesehatan, serta spiritualitas. Ini menunjukkan bahwa paradigma kesejahteraan dalam Islam bersifat holistik, tidak terpisah antara aspek ekonomi dan spiritual, serta mengedepankan prinsip kolektivitas (masalah) di atas kepentingan individual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran Dinas Pertanian dan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Kampungsawah, Kecamatan Jayakarta, Kabupaten Karawang. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, persepsi, serta realitas sosial yang terjadi di lapangan secara komprehensif. Melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, peneliti akan mengumpulkan data langsung dari para petani, pengurus Gapoktan, serta perwakilan Dinas

Pertanian Karawang untuk memahami dinamika, tantangan, dan strategi kolaboratif yang telah diterapkan.

Desa Kampungsawah memiliki lahan sawah yang masih aktif digarap oleh para petani tercatat mencapai sekitar luas 756 hektar, angka ini menunjukkan bahwa sektor pertanian padi masih menjadi tumpuan utama mata pencaharian sebagian besar masyarakat di desa tersebut. Luasan yang cukup besar ini seharusnya dapat menjadi potensi penting dalam mendukung ketahanan pangan lokal sekaligus peningkatan taraf hidup masyarakat petani. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kondisi riil para petani belum sepenuhnya mencerminkan potensi tersebut. Dari sisi produktivitas, lahan sawah di desa ini rata-rata menghasilkan 5 hingga 6 ton gabah per hektar dalam satu kali masa panen. Jika dikalikan dengan luas total lahan sawah, maka potensi produksi gabah yang dihasilkan mencapai ribuan ton setiap musim panen. Secara teoritis, jumlah ini cukup tinggi dan dapat menjadi sumber pendapatan yang menjanjikan. Akan tetapi, hasil tersebut tidak selalu sebanding dengan peningkatan kesejahteraan para petani, karena berbagai faktor sosial, ekonomi, maupun struktural turut memengaruhi hasil akhir yang diterima oleh mereka.

Tingkat kesejahteraan petani di Desa Kampungsawah saat ini hanya berada pada kisaran 38 persen. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar petani masih menghadapi keterbatasan dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Salah satu penyebab utama rendahnya tingkat kesejahteraan adalah praktik maro, yaitu sistem bagi hasil di mana sekitar 65 persen lahan sawah yang digarap bukanlah milik pribadi petani, melainkan milik orang lain. Akibatnya, petani tidak bisa

menikmati hasil panen secara penuh, karena sebagian besar keuntungan harus dibagi dengan pemilik lahan. Selain itu, banyak petani yang terpaksa meminjam uang kepada pemilik lahan maupun pihak lain untuk biaya produksi, terutama saat memasuki musim tanam. Utang tersebut seringkali dibayar dengan hasil panen, sehingga menambah beban ekonomi petani. Situasi ini memperlihatkan adanya ketergantungan struktural yang membuat posisi petani semakin lemah, meskipun mereka adalah aktor utama dalam produksi pangan.

Fenomena ini sejalan dengan kondisi nasional. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), indeks nilai tukar petani (NTP) yang digunakan sebagai indikator kesejahteraan petani menunjukkan bahwa banyak petani masih berada pada posisi yang rentan. Data BPS memperlihatkan bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional masih cukup besar, yakni sekitar 12,4% pada tahun 2022, namun pendapatan rumah tangga petani relatif rendah dibandingkan sektor lainnya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara peran penting petani dalam perekonomian dengan tingkat kesejahteraan yang mereka peroleh (BPS, 2022). Meskipun Desa Kampus memiliki lahan sawah seluas 756 hektar dengan produktivitas rata-rata 5–6 ton per hektar, tingkat kesejahteraan petani masih rendah, yakni sekitar 38%. Hal ini terutama dipengaruhi oleh keterbatasan kepemilikan lahan, di mana 65% sawah yang digarap adalah milik orang lain sehingga petani hanya berstatus penggarap dengan sistem bagi hasil (maro). Selain itu, ketergantungan pada pinjaman modal saat musim tanam membuat hasil panen sebagian besar habis untuk membayar utang. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi produksi dengan taraf hidup

petani, yang juga sejalan dengan situasi nasional di mana sektor pertanian masih berkontribusi 12,4% terhadap PDB Indonesia pada 2022, namun pendapatan rumah tangga petani relatif rendah (Badan Pusat Statistik, 2022). Oleh karena itu, penting diteliti bagaimana peran Dinas Pertanian dan Gapoktan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan petani, sebagaimana difokuskan dalam penelitian berjudul: ***“PERAN DINAS PERTANIAN DAN GAPOKTAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PETANI DI DESA KAMPUNGSAWAH KABUPATEN KARAWANG.”***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan peran Dinas Pertanian dalam peningkatan kesejahteraan petani

Desa Kampungsawah memiliki potensi besar dalam sektor pertanian dengan luas lahan sawah aktif mencapai 756 hektar dan produktivitas rata-rata 5–6 ton per hektar, kesejahteraan petani masih tergolong rendah, hanya sekitar 38 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi besar tersebut belum sepenuhnya dioptimalkan melalui kebijakan dan program pendampingan dari Dinas Pertanian. Seharusnya, dinas terkait memiliki peran strategis dalam membantu petani meningkatkan produktivitas, memperluas akses terhadap teknologi pertanian, serta memberikan dukungan modal dan pelatihan. Namun, kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa bantuan dan intervensi tersebut belum mampu mengatasi persoalan struktural yang dihadapi petani, seperti ketergantungan terhadap pemilik lahan dan keterbatasan sarana produksi.

Dengan demikian, peran Dinas Pertanian dalam meningkatkan kesejahteraan petani masih perlu diperkuat dan disesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat.

2. Peran Gapoktan yang belum optimal dalam memperkuat posisi ekonomi petani

Sebagian besar petani di Desa Kampungsawah masih bergantung pada sistem maro (bagi hasil), di mana 65% lahan sawah yang digarap merupakan milik orang lain. Kondisi ini menyebabkan petani hanya berstatus penggarap yang menerima sebagian kecil dari hasil panen. Di sinilah peran Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) seharusnya menjadi wadah untuk memperkuat posisi tawar petani, mengorganisir mereka dalam pengelolaan lahan, serta memperjuangkan akses terhadap modal dan bantuan pemerintah. Namun, dari kondisi yang dijelaskan, belum terlihat adanya pengaruh signifikan dari Gapoktan dalam membantu petani keluar dari ketergantungan struktural tersebut. Gapoktan seharusnya dapat berfungsi sebagai penghubung antara petani, dinas pertanian, dan lembaga keuangan, sehingga mampu memperbaiki sistem produksi, distribusi, serta kesejahteraan anggotanya. Lemahnya peran kelembagaan ini menjadi salah satu penyebab lambatnya peningkatan taraf hidup petani.

3. Faktor penunjang dan penghambat kesejahteraan petani

Faktor penunjang kesejahteraan petani di Desa Kampungsawah antara lain adalah potensi lahan yang luas (756 hektar) dan produktivitas yang relatif tinggi (5–6 ton per hektar). Secara teoritis, hal ini dapat mendukung ketahanan

pangan lokal dan meningkatkan pendapatan petani. Namun, faktor-faktor penghambat jauh lebih dominan. Di antaranya adalah ketimpangan kepemilikan lahan (65% lahan bukan milik sendiri), sistem bagi hasil (maro) yang merugikan petani penggarap, serta ketergantungan pada pinjaman modal saat musim tanam yang berujung pada beban utang. Selain itu, keterbatasan akses terhadap teknologi, pelatihan, dan pasar juga memperparah kondisi ekonomi petani. Faktor-faktor penghambat ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara potensi agraris Desa Kampungsawah dan kesejahteraan riil masyarakat petaninya, serta menunjukkan perlunya sinergi antara Dinas Pertanian dan Gapoktan dalam mengatasi persoalan mendasar tersebut.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran dinas pertanian dalam meningkatkan kesejahteraan petani di desa kampungsawah?
2. Bagaimana peran Gapoktan (Gabungan kelompok tani) dalam meningkatkan kesejahteraan petani di desa kampungsawah?
3. Apa Faktor penunjang dan Penghambat dalam meningkatkan kesejahteraan para petani?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis peran Dinas Pertanian dalam meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Kampungsawah.
2. Untuk mengkaji peran Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) dalam meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Kampungsawah.

3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor kesejahteraan petani di Desa Kumpungsawah saat ini.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Petani dan Buruh Tani

Memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai akad-akad syariah dalam praktik pertanian. Menyediakan wawasan mengenai strategi peningkatan kesejahteraan melalui pendekatan ekonomi syariah. Mendorong kesadaran akan pentingnya literasi keuangan dan akad dalam transaksi pertanian.

2. Bagi Akademisi

Menambah referensi dalam kajian ekonomi syariah terkait kesejahteraan petani dan buruh tani. Menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai implementasi akad syariah dalam sektor pertanian.

3. Bagi Penulis

Memperdalam wawasan mengenai kesejahteraan petani dalam perspektif ekonomi syariah. Menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu ekonomi syariah berbasis sektor pertanian.

4. Bagi Masyarakat

Meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya kesejahteraan petani sebagai bagian dari ketahanan pangan nasional. Memberikan wawasan tentang bagaimana sistem ekonomi syariah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.